



Peran Guru Dalam Tumbuh Kembang Anak Tunanetra Majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Jakarta Timur

Margareth Kartini Brades

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstract

Received: 13 Desember 2022

Revised: 16 Desember 2022

Accepted: 18 Desember 2022

This study aims to identify the teacher's role in assisting multiple visual impairment children in their process of growth and development along with uncovering the methods used by teachers at Dwituna Rawinala Education Foundation. This research is dissected by using Robert Linton's role theory and Paulo Freire's theory of humanistic approach in education. Dwituna Rawinala Education Foundation was founded in 1973 by several activists from the Javanese Christian Church Jakarta with the aim of providing proper education for children who have two or more disabilities especially disability in their sense of sight Multiple Disabilities Visually Impairment (MDVI). The teacher applies different teaching methods to each of their multiple visually impairment students and teaches basic humanistic activities. With the aim of supporting the growth and development of multiple visually impairment children in order for them to become independent individuals and able to live alongside others in a social environment.

Keywords: *Teacher's Role, Multiple Visually Impairment Children, Teaching Method.*

(* Corresponding Author: sianturi.marg@gmail.com)

How to Cite: Brades, M. (2023). Peran Guru Dalam Tumbuh Kembang Anak Tunanetra Majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 351-361. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7575392>.

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dengan berbagai latar belakang dan perbedaan yang beragam, menjadikan manusia tidak dapat disamakan satu sama lagi. Mulai dari perbedaan secara fisik yang dapat dilihat dengan kasat mata sampai dengan perbedaan mental atau kejiwaan. Manusia pada hakikatnya akan lahir, tumbuh, berkembang kemudian meninggal. Perbedaan secara fisik dan mental menyebabkan tidak semua anak manusia lahir dengan perkembangan yang normal atau dapat dikatakan berkembang sesuai dengan anak seusianya. Terdapat juga anak-anak yang memiliki hambatan dalam tumbuh kembangnya. Hambatan tersebut muncul atau terlihat ketika masa pertumbuhan.

Anak-anak yang memiliki hambatan dalam pertumbuhannya baik bersifat bawaan atau tidak disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus atau yang biasa disingkat dengan ABK. Menurut Mangunsong (2009:4), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang menyimpang dari rata-rata normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, dan neuromaskular, perilaku sosial, dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.



Memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan ABK. Untuk investasi jangka panjang dengan lainnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari (Efendi, 2008, hal 1). Orang tua harus menyadari bahwa pendidikan bagi ABK tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya.

ABK memerlukan metode pengajaran yang berbeda-beda dilihat dari kelainan atau ketunaan yang dialami. Pendidikan khusus bagi ABK dikenal dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan ketunaan-ketunaan yang ada. Salah satunya adalah SLB golongan G yang diperuntukkan bagi anak yang memiliki kombinasi ketunaan atau ketunaan lebih dari satu.

Yayasan Pendidikan Dwituna (YPD) Rawinala merupakan salah satu SLB golongan G, yang memusatkan pengajarannya kepada anak dengan ketunaan majemuk dan ketunaan utamanya ada pada indra penglihatan Multiple Disabilities Visually Impairment (MDVI), dengan jenjang usia 0-20 tahun. Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala membuat kesempatan bagi siapa pun, tanpa membedakan latar belakang, agama, serta status sosial orang tersebut.

Secara langsung anak tunanetra majemuk yang bersekolah di YPD Rawinala akan ditangani oleh para guru. Guru merupakan tenaga pendidik profesional dibidangnya, yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, pelatihan, penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan (Undang-Undang No 14 Tahun 2005). Salah satu aspek penting yang harus dimiliki seorang guru anak tuna majemuk adalah guru harus memiliki kepekaan terhadap perilaku masing-masing anak didiknya di dalam maupun di luar kelas. Sehingga para guru dapat mengetahui potensi anak didiknya untuk kemudian dikembangkan serta dapat mengantisipasi perilaku tidak terduga yang disebabkan oleh ketunaan yang dimiliki oleh anak didiknya.

YPD Rawinala memiliki 112 peserta didik dengan kategori menurut umur: kurang dari 6 tahun 2 siswa, 6-12 tahun 28 siswa, 13-15 tahun 8 siswa, 16-20 tahun 15 siswa, dan lebih dari 20 tahun 3 siswa, dengan total 112 siswa tunanetra majemuk. Sedangkan untuk guru yang ada di YPD Rawinala berjumlah 15 orang dengan rincian 12 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Masing-masing guru di YPD Rawinala hanya dapat menangani maksimal 5 murid tunanetra majemuk dalam satu kelas. Hal ini disebabkan karena metode pengajaran yang akan guru berikan kepada anak murid tunanetra majemuk akan berbeda-beda serta akan sulit untuk mengontrol anak-anak tunanetra majemuk jika dalam jumlah yang banyak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut: 1) Mengapa peran guru menjadi penting dalam tumbuh kembang anak tunanetra majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala? 2) Bagaimana metode pengajaran yang diterapkan oleh para guru di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan analisis data kualitatif. Dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi serta menganalisis sumber-sumber tulisan yang dapat mendukung penelitian ini. Serta data-data mengenai peserta didik di YPD Rawinala. Wawancara dilakukan dengan guru di YPD Rawinala dan kepala sekolah. Observasi difokuskan pada kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid tunanetra majemuk selama berada di lingkungan sekolah. Data yang telah terkumpul dianalisis, dicocokkan dengan sumber tertulis, kemudian direduksi jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antropologi pendidikan membantu menganalisis latar belakang masing-masing peserta didik sehingga diharapkan dapat mewujudkan proses belajar mengajar yang berwawasan kearifan. Hal ini dapat menjadi salah satu cara memperkenalkan faktor kebudayaan dalam perkembangan pendidikan dan tumbuh kembang seorang anak. Menurut para antropolog, pendidikan adalah sistem budaya atau instruksi yang formal atau semiformal. Dalam perubahan yang terjadi pada kebudayaan dan pendidikan tersebut terdapat proses pemanusiaan dan tujuan tentang kehidupan.

Mendapatkan pendidikan menjadi salah satu kebutuhan dasar semua anak, baik anak normal atau anak yang memiliki ketunaan. Banyaknya jenis ketunaan pada anak yang tidak diketahui lebih awal oleh orang tua menjadi alasan didirikan beberapa yayasan atau sekolah khusus bagi anak ketunaan dengan kategori yang berbeda-beda.

Dengan banyaknya yayasan atau sekolah khusus bagi anak dengan ketunaan selain dapat membantu para anak dengan ketunaan untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa membedakan, dapat pula diteliti lebih lanjut mengenai peran guru pada masing-masing pendidikan anak dengan ketunaan. Salah satu contohnya adalah Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala atau YPD Rawinala yang beralamat di Jalan Inerbang No. 38, RT.10/RW.03, Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13520. YPD Rawinala memfokuskan pengajarannya pada anak-anak dengan ketunaan lebih dari satu dan ketunaan utamanya ada pada penglihatan, atau dapat disebut tunanetra majemuk.

Guru menjadi salah satu faktor penting dalam membantu tumbuh kembang anak dengan ketunaan dengan dibekali pengetahuan lebih tentang bagaimana menghadapi anak dengan ketunaan. Perbedaan-perbedaan metode pengajaran di berbagai sekolah dan guru membuat peranan guru akan mengalami penyesuaian dan perbedaan dilihat dari standar yang dipakai pada masing-masing sekolah atau yayasan pendidikan. Guru tidak hanya memiliki satu peran sebab guru bisa berperan sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik, dan/atau sebagai pemberi contoh. Salah satu peran guru yang utama adalah sebagai profesional. Jabatan guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan (H. Mahmud, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa peranan penting guru yang dapat mendukung proses tumbuh kembang anak tunanetra majemuk yang bersekolah di YPD Rawinala. Berikut merupakan peran guru dalam tumbuh kembang anak tunanetra majemuk di YPD Rawinala :

1. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Dalam penelitian pada para guru di YPP Rawinala, para guru memiliki peran sebagai pendidik sekaligus pengajar, dimana guru merupakan tokoh yang dijadikan sebagai panutan serta seseorang yang dinilai dapat mengidentifikasi murid dengan ketunaan majemuk beserta lingkungan tempat murid tersebut berkembang. Guru juga merupakan seseorang yang dianggap dapat memperkenalkan hal-hal baru kepada murid dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain itu guru juga berperan sebagai model, pelatih, pembimbing, penilai, bahkan sebagai motivator.

Salah satu alasan mengapa guru berperan sebagai pendidik dan pengejar adalah karena guru merupakan seseorang yang berperan membuat dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan bahan yang akan diajarkan, alat-alat yang akan digunakan dalam mengajar, metode yang terbaik dalam mengajarkan bahan ajar, dan bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal-hal tersebut dalam disebut dengan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan dari rangkaian kegiatan serta pemanfaatan sumber daya dan penggunaan metode sebagai kekuatan dalam kegiatan belajar. Hal-hal tersebut meliputi model pembelajaran, metode pengajaran, alat bantu atau sarana pembelajaran. Landasan antropologi memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan dalam aspek pengambilan keputusan atau pengambilan kebijakan proses pendidikan dengan mempelajari karakteristik kebudayaan lingkungan tersebut.

Alat bantu yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kepada anak murid tunanetra majemuk diambil tidak jauh dari kehidupan sehari-hari dan merupakan benda nyata atau benda riil. Hal ini bertujuan untuk mempermudah murid untuk mengenali benda-benda baru dan akan lebih mudah untuk mengingat benda-benda tersebut. Salah satu contoh adalah ketika guru memiliki program untuk memperkenalkan konsep buah disertai dengan jenis buah-buahan kepada murid.

Pada akhir pengajarannya guru akan melakukan evaluasi terhadap anak tunanetra majemuk untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan dan apa saja yang menjadi kendala anak tunanetra majemuk selama mengikuti pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan untuk mengevaluasi mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam program pengajaran, bagaimana anak mengikuti pengajaran yang diberikan dari tidak bisa menjadi bisa dan terbiasa.

Sedangkan evaluasi strategi dilakukan untuk mengevaluasi kendala-kendala yang terjadi selama proses pengajaran dan kendala dalam penyediaan alat bantu. Program-program yang dilaksanakan selama proses pengajaran juga akan di evaluasi secara berkala menyesuaikan dengan kemampuan anak murid masing-masing kelas dan tingkatannya dan dilakukan secara menyeluruh.

2. Guru sebagai Pembimbing

Kehadiran guru di dalam kehidupan anak menjadi sesuatu yang penting karena salah satu peran guru dalam tumbuh kembang anak adalah sebagai seorang pembimbing. Guru membimbing dan menuntun murid dalam proses pertumbuhannya. Dapat dikatakan bahwa guru menjadi seseorang yang dapat memberikan pengetahuan dan hal-hal baru kepada murid mulai dari hal-hal dasar yang harus diketahui oleh murid. Guru sebagai pembimbing dianggap sebagai penuntun perjalanan baik dari segi fisik, mental, pengendalian emosi, moral, dan kemandirian para murid tunanetra majemuk di YPD Rawinala.

Orang tua menyekolahkan dan mempercayakan anak-anak mereka untuk diberikan pembelajaran dan dibimbing karena alasan harus bekerja dari hari senin sampai jumat ataupun ada beberapa orang tua yang harus bekerja setiap hari. Selain itu, alasan orang tua mempercayakan guru sebagai pembimbing anak-anak mereka yang memiliki ketunaan majemuk adalah karena guru dianggap memiliki pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman yang mumpuni untuk mendukung tumbuh kembang anak-anak mereka yang memiliki keterbatasan.

Salah satu contoh yang menunjukkan peran guru sebagai pembimbing bagi tumbuh kembang anak tunanetra majemuk yang bersekolah di YPD Rawinala adalah bagaimana guru mendampingi anak mulai dari tidak bisa menjadi bisa untuk belajar bertanggung jawab atas kebersihan diri sendiri dan sekitarnya. Anak-anak tunanetra majemuk di YPD Rawinala akan diajarkan bagaimana cara agar dapat makan tanpa dibantu oleh orang lain. Kegiatan makan serta mencuci peralatan makannya sendiri menjadi salah satu kegiatan yang wajib diajarkan kepada anak murid tunanetra majemuk. Hal ini bertujuan agar anak tetap dapat makan walaupun tidak dibantu atau tanpa harus menunggu makanan mereka disiapkan oleh orang lain.

3. Guru Sebagai Manajer

Manajer merupakan seseorang yang mengatur pekerjaan atau bekerja sama dengan banyak pihak guna mencapai suatu sasaran. Guru merupakan seseorang yang mengatur jalannya pembelajaran di dalam kelas dan guru merupakan pihak yang berkomunikasi dengan orang tua mengenai anak tunanetra majemuk. Sebagai seseorang yang mengatur jalannya pembelajaran di dalam kelas, guru perlu membawa tata tertib dan struktur ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas untuk membantu kelancaran proses pembelajaran.

Pada perannya sebagai manajer, guru membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk memelihara ketertiban di dalam kelas. Kemudian memastikan segala aspek yang ada di dalam kelas baik guru, pengasuh, dan anak murid berada di dalam batasan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, batasan yang sudah dibuat oleh para guru di masing-masing kelas, dan batasan yang dibuat oleh tugas yang sedang dikerjakan.

Para guru di YPD Rawinala jarang sekali memiliki peraturan khusus yang diterapkan di dalam kelas atau kepada murid-muridnya. Para guru hanya berdasarkan kepada peraturan yang sudah dibuat dan ditetapkan oleh pihak sekolah. Peraturan-peraturan tersebut juga dibuat berdasarkan hasil analisis dan pengamatan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan kelas. Peraturan-peraturan tersebut akan diberitahukan dan disosialisasikan kepada seluruh orang tua murid dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan seluruh orang yang berkaitan dengan proses pembelajaran dapat mematuhi peraturan yang sudah dibuat.

4. Guru Sebagai Fasilitator dan Mediator

Dalam melaksanakan pengajaran kepada anak murid tunanetra majemuk, komunikasi antara guru dengan orang tua tidak dapat dipisahkan. Guru merupakan seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih banyak serta lebih luas mengenai pendidikan terkhusus pendidikan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak tunanetra majemuk, sehingga guru dapat berperan sebagai mediator dan fasilitator terumatama terhadap anak dan orang tua atau pun

sebaliknya. guru dinilai memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu orang tua dalam memahami dan menangani anak dengan ketunaan, terutama anak dengan ketunaan majemuk.

Kemampuan konseling dibutuhkan oleh guru untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal yang tinggi dan untuk mengatasi masalah yang dapat terjadi sehari-hari dengan efektif (Moore, 2003). Ketika murid anak tunanetra majemuk mengalami permasalahan, guru harus siap untuk mendampingi murid serta orang tua murid dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan anak tunanetra majemuk tidak terhambat. Kemampuan konseling ini juga dibutuhkan oleh para guru di YPD Rawinala untuk membantu orang tua menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi ketika anak tunanetra majemuk berada di rumah.

Guru juga harus siap serta bekerja sama dengan kolega atau orang-orang luar sekolah yang ahli di bidangnya dalam rangka menciptakan pengalaman sekolah yang mendukung. Hal ini membuat guru memiliki peran sebagai fasilitator. Guru dapat memberikan rekomendasi psikolog kepada orang tua jika orang tua memerlukan.

Guru juga dapat berkonsultasi dengan psikolog ketika guru dan pihak sekolah merasa tidak mampu untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi dalam mendampingi anak tunanetra majemuk. Ataupun guru dapat menjadi perantara untuk orang tua berkonsultasi mengenai anak mereka. Sehingga guru dan orang tua mendapatkan pandangan yang berbeda untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak tunanetra majemuk ke arah yang lebih baik.

Dari empat peran guru yang diatas, dapat terlihat bahwa guru merupakan seseorang yang memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak tunanetra majemuk. Dimana guru mengajarkan, membimbing, menjadi manajer, serta menjadi mediator dan fasilitator dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak tunanetra majemuk yang bersekolah di YPD Rawinala.

Pemberian pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya orang tua dibantu oleh guru dalam mendukung proses tumbuh kembang anak tunanetra majemuk. Anak tunanetra majemuk memiliki proses tumbuh kembang yang tentu berbeda dengan anak normal. Anak tunanetra majemuk tidak dapat menguasai hal-hal dasar dengan cepat. Perlu waktu untuk mengajarkan dan menyesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki oleh anak tersebut. Sehingga hal-hal yang dianggap mudah bagi anak normal tentu akan menjadi sulit bagi anak tunanetra majemuk.

Para anak tunanetra majemuk yang bersekolah di YPD Rawinala diharapkan nantinya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dapat terlihat secara signifikan walaupun dengan proses dan waktu yang dibutuhkan akan mengalami perbedaan dan tidak dapat dipastikan proses tersebut akan selalu berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan oleh para guru. Anak-anak tunanetra majemuk tersebut akan mengalami berbagai proses pendidikan baik lambat maupun cepat, tergantung kepada tingkat kemampuan dan ketunaan yang dimiliki oleh anak tersebut.

Observasi terhadap anak tunanetra majemuk dimulai dari awal orang tua mendaftarkan anak mereka untuk dapat bersekolah di YPD Rawinala. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar guru atau calon pendamping mengetahui bagaimana kondisi anak mulai dari kondisi fisik dan mental anak tersebut, bagaimana kondisi

lingkungan keluarga anak tersebut, apa saja yang dapat dan tidak dapat dilakukan anak tersebut, serta bagaimana anak tersebut berkomunikasi dengan orang tua atau orang-orang disekitarnya. Dari observasi awal tersebut, guru dapat memulai untuk merancang model pendidikan atau bagaimana pembelajaran awal bagi anak tersebut.

Dengan diberikannya metode pengajaran yang tepat oleh guru, tumbuh kembang anak diharapkan akan meningkat setiap hari nya. Walaupun hasil tersebut tidak didapatkan dengan cara instan dan masing-masing murid tentu akan memiliki proses yang berbeda-beda dan tidak selalu meningkat disetiap tahapannya.

Kurikulum sekolah luar biasa harus memperhatikan secara khusus bagaimana dana apa metode pembelajaran yang cocok untuk masing-masing ketunaan yang dimiliki oleh anak. YPD Rawinala sendiri menggunakan Kurikulum Fungsional. Kurikulum fungsional ini merupakan hasil modifikasi dari kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yang dilihat belum sesuai dengan sasaran pendidikan anak tunanetra majemuk. Kurikulum fungsional yang digunakan dimodifikasi dengan melihat kondisi dan kebutuhan anak tunanetra majemuk.

Kurikulum fungsional yang digunakan oleh YPD Rawinala ini mencakup beberapa aspek area, yaitu area bina diri yang meliputi makan, minum, berpakaian. Kemudian area bekerja yang meliputi membersihkan ruangan atau lingkungan sekitar seperti menyapu. Selanjutnya area komunikasi dan bersosialisasi. Area ini dinilai menjadi salah satu area penting dalam kurikulum fungsional. Area komunikasi dan bersosialisasi bertujuan untuk mengajarkan pada anak bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Secara garis besar, pembelajaran yang diterapkan guru-guru di YPD Rawinala merupakan kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Kurikulum fungsional diterapkan karena dinilai lebih mudah untuk diajarkan dan diterapkan kepada murid-murid dengan ketunaan majemuk. Masing-masing anak murid tunanetra majemuk tidak dapat diberikan target pendidikan yang sama, hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa kurikulum fungsional harus bersifat fleksibel.

YPD Rawinala menyediakan beberapa program pengajaran khusus yang dibuat berdasarkan dengan kurikulum fungsional yang diterapkan di YPD Rawinala. Program pengajaran khusus ini juga dibagi berdasarkan umur siswa. Berikut merupakan penjelasan dari program pengajaran yang ada di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala yaitu:

1. Program Pelayanan Dini

Program pelayanan dini ditujukan kepada anak didik usia 0-6 tahun. Program ini merupakan program awal dari pengenalan guru kepada anak muridnya serta mendalami ketunaan yang dimiliki anak murid tersebut. Guru melakukan observasi mengenai karakter, ketertarikan anak murid terhadap suatu kegiatan, serta batas-batas kemampuan masing-masing anak tunanetra majemuk. Kemudian hal-hal tersebut nantinya akan menjadi bahan pertimbangan para guru untuk membuat program-program pengajaran dalam pelayanan dini dan program-program selanjutnya.

Program pelayanan dini dapat dikatakan sebagai program pengenalan terhadap kehidupan bersekolah terhadap anak murid tunanetra majemuk. Guru melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap anak muridnya untuk dapat mengenal anak muridnya lebih dalam. Sehingga saat mulai melakukan

pembelajaran dasar, anak murid tunanetra majemuk dapat mengikuti dan menyesuaikan diri karena sudah tertanam kepercayaan terhadap guru.

2. Program Pendidikan Dasar

Program pendidikan dasar ditujukan kepada anak dengan usia 7-13 tahun. Kurikulum fungsional di YPD Rawinala memadukan berbagai program dan keterampilan sehari-hari yang dibutuhkan untuk hidup. Program tersebut dirancang dari empat area pokok pendidikan fungsional yaitu *to live*, *to work*, *to play*, dan *to love*. Dengan empat pokok pengajaran tersebut diharapkan anak tunanetra majemuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, dapat berkomunikasi dengan banyak orang tanpa rasa canggung, dapat mengeksplorasi berbagai macam hal, serta dapat menjadi seseorang yang mandiri.

Pertama, komponen hidup atau *to live* menekankan kepada keterampilan yang bertujuan untuk memungkinkan seseorang untuk dapat menolong dirinya sendiri, melakukan sesuatu atau beberapa kegiatannya secara rutin setiap harinya, seperti kegiatan yang mendukung kebutuhan dasar manusia. Anak tunanetra majemuk diajarkan untuk dapat makan, minum, mandi serta berpakaian sendiri tanpa dibantu oleh orang lain sehingga ketika sedang sendirian anak tidak kelaparan atau kehausan, dan mengetahui bahwa berpakaian merupakan keharusan untuk menutupi bagian-bagian di tubuhnya.

Kedua, komponen bekerja atau *to work*. Komponen ini tidak berpusat pada anak tunanetra majemuk yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan materi/uang untuk dirinya sendiri tetapi mengenai bagaimana anak tunanetra majemuk dapat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan masyarakat. Seperti mendapatkan tanggung jawab untuk mengerjakan sesuatu di dalam rumah, contohnya mencuci piring atau membersihkan rumah. Sehingga anak tunanetra majemuk dapat belajar untuk bertanggung jawab dan tidak hanya berdiam diri ketika sedang berada di rumah.

Ketiga, komponen waktu luang, bermain atau *to play*. Komponen ini sering dilupakan ketika memberikan pelajaran. Bagi anak tunanetra majemuk bermain memiliki banyak sekali manfaat proses tumbuh kembangnya. Manfaat bermain bagi anak tunanetra majemuk yaitu dapat menjaga keseimbangan hidup karena merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dapat membuat perasaan merasa bergembira. Selain itu anak mengenal bagaimana memanfaatkan waktu luang atau waktu bersantai. Sehingga anak tidak mudah merasa bosan terhadap kegiatan atau aktifitas yang dilakukan setiap harinya.

Keempat, komponen menjalin hubungan dengan orang lain selain orang tua atau *to love*. Menjalinkan hubungan dengan orang lain diartikan sebagai kemampuan anak untuk mengetahui dan menjangkau orang lain disekitarnya, memahani adanya orang lain selain dirinya sendiri. Anak tunanetra majemuk jarang mengetahui banyak orang disekitarnya karena biasanya mereka hanya berpusat pada orang tua mereka dan ketika bersekolah mereka hanya berpusat pada guru dan pengasuh masing-masing anak tersebut. Sehingga guru harus pada mengajarkan kepada anak murid tunanetra majemuk bahwa di sekitar lingkungan hidupnya masih banyak terdapat orang-orang yang beragam.

3. Program Pelayanan Lanjut

Program pendidikan lanjut diperuntukkan bagi anak usia 14-18 tahun. Anak tunanetra majemuk diajarkan untuk dapat mengembangkan kemampuannya untuk bertahan hidup dengan bekerja. Walaupun memiliki keterbatasan secara fisik dan mental tetapi tidak menutup kemungkinan anak didik dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri. Salah satu contoh konkrit YPD Rawinala menjual telur asin yang merupakan hasil produksi anak-anak tunanetra majemuk yang ada di YPD Rawinala. Telur asin ini diproduksi oleh anak-anak tunanetra majemuk dari proses awal pemilihan telur sampai menghasilkan telur asin.

Dengan program-program tersebut guru mengharapkan hasil akhir yang baik yang dapat menghasilkan perkembangan yang signifikan terhadap anak tunanetra majemuk. Berikut merupakan beberapa hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran di YPD Rawinala untuk tumbuh kembang anak tuna netra majemuk.

Anak tunanetra majemuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik walaupun memiliki ketunaan. Anak tunanetra majemuk dapat berinteraksi dengan orang lain selain guru dan orangtua. Anak tunanetra majemuk dapat berkomunikasi dengan huruf Braille maupun menggunakan bahasa isyarat. Anak tunanetra majemuk dapat menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Anak tunanetra majemuk dapat makan dan/atau minum tanpa dibantu oleh guru, pengasuh, atau orang tua. Setelah selesai makan, murid dapat membersihkan tempat makannya sendiri, seperti mencuci piring dan sendok yang ia pakai untuk makan. Anak tunanetra majemuk dapat melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Dan anak tunanetra majemuk dapat menunjukkan dirinya kepada masyarakat dengan percaya diri.

KESIMPULAN

Dalam proses pemberian pengajaran dalam mendukung proses tumbuh kembang anak tunanetra majemuk di YPD Rawinala, guru memiliki beberapa peran penting. Berikut merupakan peranan-peranan penting guru dalam proses tumbuh kembang anak tunanetra majemuk yang bersekolah di YPD Rawinala: Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar. Guru berperan sebagai pembimbing. Guru berperan sebagai manajer. Serta guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

Empat peran tersebut merupakan peranan penting guru yang mendukung anak tunanetra majemuk dalam proses tumbuh kembangnya. Dengan peranan-peranan guru tersebut, anak tunanetra majemuk mengalami perkembangan dan pertumbuhan menjadi seseorang yang mandiri dan dapat berbaur dengan masyarakat sekitar.

Peranan-peranan guru tersebut juga didukung dengan metode pengajaran yang sudah dirancang dan dibuat oleh para guru. YPD Rawinala menggunakan kurikulum fungsional yang merupakan modifikasi dari kurikulum luar biasa yang ditetapkan oleh pemerintah teruntuk SLB dan merupakan kurikulum yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak tunanetra majemuk. Dalam pengajarannya guru akan mengajarkan kepada anak murid tunanetra majemuk mengenai kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari. Seperti merawat diri, makan dan minum sendiri, dan juga bertanggung jawab dalam membersihkan peralatan yang telah digunakan.

Selain mengajarkan kepada anak tunanetra majemuk cara berkomunikasi dengan orang lain, guru juga mengajarkan kepada anak bagaimana cara untuk dapat

meningkatkan kemandirian anak tunanetra majemuk. Sehingga diharapkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak tunanetra majemuk dapat menjadi pribadi yang mandiri dan berguna bagi orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurracham M, Sudjadi S. 1994. Pendidikan Luar Biasa Umum. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Albertus, Doni Koesoema. 2013. "Antropologi Pendidikan Heideggerian dan Sumbangannya Bagi Praktis Pendidikan Kita". *Jurnal Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*.
- Arikunto, Suharmisi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan ke 15. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arioka, Ni Wayan Widayanti. 2019. "Praktik Pendidikan Khusus Rumah Belajar Autis Sarwahita di Denpasar: Studi Tentang Resistensi Terhadap Stigmatisasi Anak Autistik". Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Carina Bella Donna, 2016. "Studi Kasus Proses Belajar Mandiri Seorang Penyandang Tunaganda Buta-Tuli Mempelajari Konsep Objek di SLB G/AB Helen Keller Indonesia Yogyakarta". Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Dedi Mulia, 2018. "Studi Deskriptif Pembelajaran Komunikasi Pada Anak Tuna Netra-Rungu Di SLB Rawinala Jakarta." *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa Universitas Sultan Ageng Tirta Tirtayasa*.
- Desiningrum, Dinie Ratri, 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dewi Rahmawati, 2009. "Gambaran Peran Guru dan Perkembangan Anak Tunaganda-Netra". Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2009.
- Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Cetakan ke 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haq, Akbar Waskita Ifdhil. 2014. "Konsep Diri Penyandang Tunaganda (Studi Kasus di SLB Yapenas Sleman)". Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- H. Mahmud, Ija Suntana. 2011. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, Peter, 2003. *Environment of e-learning*, UNESCO.
- Nurjaman, Enang Yusuf, 2018. "Komunikasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Ruang Kelas". *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Universitas Komputer Indonesia* Vol. 8 No. 2.
- Nurul Aiyuda, 2018. "Kemandirian Pada Anak Tuna Ganda di Sekolah Dasar Luar Biasa Hellen Keller Indonesia, Yogyakarta". *Jurnal Nathiqiyah Universitas Abdurrah Pekanbaru* Vol.1 No.2.

- Purnamawati, Siti Nuraini dan Elais Retnowati. 2017. "Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Mengelola Emosi dan Perilaku Bagi Siswa Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa Bagian G Rawinala Jakarta Timur". *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* Vol.31 No.2.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran RI Tahun 2005 No. 14. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Rudiyati, Sari dkk. 2015. "Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bagi Anak Multiple Disabilities Visual Impairment (MDVI) Secara Terpadu". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* Vol.8 No. 2.
- Soetjiningsih, 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.